

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengeksplorasi kompleksitas dalam hubungan antara bahasa dan konteks. Secara lebih rinci, pragmatik adalah kajian yang memfokuskan pada pemahaman makna yang terkandung dalam bahasa saat digunakan dalam konteks komunikasi. Pragmatik menggali lebih dalam daripada hanya memahami kata-kata atau struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Penting untuk dipahami bahwa dalam kajian pragmatik, konteks memainkan peran kunci. Konteks mencakup semua faktor yang memengaruhi cara kita memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa, termasuk situasi sosial, budaya, latar belakang penutur, dan banyak elemen lainnya. Konteks memberikan landasan yang penting dalam memahami maksud sebenarnya dari suatu ujaran atau tuturan. Seiring dengan bahasa dan konteks, pemahaman juga menjadi unsur penting dalam pragmatik. Ini mencakup bagaimana orang menerima, menafsirkan, dan merespons pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Pemahaman ini juga mempertimbangkan bagaimana makna mungkin berubah dalam konteks tertentu, serta bagaimana pesan bisa terinterpretasi berdasarkan norma dan konvensi sosial tertentu. Jadi, pragmatik adalah kajian yang memungkinkan kita untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks kehidupan nyata dan bagaimana pesan-pesan bahasa diterjemahkan dan dipahami oleh individu dan kelompok. Kajian ini berperan penting dalam memahami kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana bahasa digunakan untuk menghasilkan makna dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mendalam dalam menjelajahi makna yang terkandung dalam tuturan seseorang. Ia memusatkan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana makna dihasilkan dari penggunaan bahasa ini. Sebagai disebut oleh Anisa (2022), ilmu pragmatik memeriksa

lebih jauh apa yang sebenarnya orang ungkapkan melalui tuturan mereka. Pragmatik memiliki cakupan yang sangat luas karena melibatkan aspek di luar teks itu sendiri. Ini berarti bahwa kajian pragmatik tidak hanya fokus pada kata-kata dan struktur bahasa, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial, budaya, dan situasional yang memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan dipahami. Dalam pengkajian pragmatik, penting untuk mengenali bahwa makna suatu tuturan tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga tergantung pada cara kata-kata tersebut digunakan dalam situasi komunikasi yang konkret. Kondisi praktis dalam tindak komunikasi menjadi fokus utama dalam pragmatik. Artinya, bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial, dan bagaimana makna dapat berubah tergantung pada situasi tertentu, semuanya merupakan bagian penting dalam pengkajian pragmatik. Oleh karena itu, pragmatik memungkinkan kita untuk lebih memahami cara manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana pemahaman makna bahasa dapat berfluktuasi tergantung pada konteksnya.

Dalam konteks ini, penelitian akan mengulas berbagai aspek yang berkaitan dengan proses komunikasi dalam wacana-wacana yang beragam. Pragmatik menjadi fokus kajian untuk mendalami makna yang tersembunyi dalam pernyataan yang muncul dalam berbagai jenis percakapan, terlepas apakah makna tersebut tersirat atau langsung terungkap. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sutaryat (2021, hlm. 35), penelitian pragmatik memungkinkan kita untuk memahami lebih baik makna yang dapat diungkapkan dalam interaksi komunikatif, dan bagaimana makna tersebut terkait dengan alur cerita atau plot yang mendasarinya. Pragmatik adalah bidang yang sangat beragam dalam dunia linguistik, dan terdapat berbagai sudut pandang dan pendapat yang berbeda tentangnya. Ini mencakup perspektif dari berbagai ahli bahasa, teori-teori komunikasi, dan sudut pandang budaya yang berbeda. Kajian pragmatik dapat melibatkan pemahaman tentang bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi makna, bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari, dan bagaimana tindakan komunikasi dapat memengaruhi pemahaman dan respons antara pembicara dan pendengar. Dengan demikian, pengkajian pragmatik adalah langkah penting dalam memahami kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dalam berbagai konteks dan situasi. Penelitian ini akan

menyelidiki aspek-aspek ini lebih rinci, menjelajahi berbagai pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam studi pragmatik, serta menggali bagaimana makna dalam komunikasi dapat berkembang dan bervariasi seiring dengan konteksnya.

Terdapat berbagai sudut pandang dan pendapat mengenai pragmatik. Ahli pertama yang mengartikan pragmatik yaitu Yule (2014) menyebutkan pragmatik sebagai studi yang fokus pada makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh pendengar (atau pembaca). Ahli kedua yang mengartikan pragmatik yaitu Tarigan (2015, hlm. 30) mengungkapkan pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Artinya, ilmu pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang bahasa beserta konteks pembahasannya. Konteksnya dibuat terstruktur agar sampai kepada pendengar atau pembaca. Ahli ketiga yang mengartikan pragmatik yaitu Abdul Chaer (2010, hlm. 23) menjelaskan pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Artinya, ilmu pragmatik juga mengkaji tentang satuan bahasa yang nantinya akan diucapkan dalam sebuah percakapan atau komunitas antar manusia. Tujuan pragmatik adalah untuk menemukan tujuan yang mendasari penggunaan bahasa dan untuk menggambarkan pola penggunaan bahasa. Hasil penelitian pragmatik meliputi deskripsi makna kontekstual penggunaan bahasa dan strategi penciptaan makna kontekstual tersebut (Sutaryat, 2021, hlm. 7). Dapat disimpulkan, pragmatik adalah studi yang fokus pada makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh pendengar (atau pembaca). Ini mencakup hubungan antara bahasa dan konteks komunikasi. Pragmatik berperan dalam mengefektifkan interaksi yang terjadi dalam suatu komunikasi antara penutur dan petutur.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses tindak komunikasi yaitu, pelaku, tujuan, situasi, konteks, jalur, media, dan peristiwa. Sependapat dengan Nababan, Suyono dalam (Al-Pansori, 2014, hlm. 218) mengemukakan tiga konsep dasar dalam penggunaan bahasa (studi pragmatik) yaitu tindak komunikasi, peristiwa komunikasi dan situasi komunikasi. Proses tindak komunikasi adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi proses ini adalah pelaku komunikasi. Pelaku ini

mencakup individu atau kelompok yang terlibat dalam berkomunikasi. Setiap pelaku memiliki karakteristik, latar belakang, dan pengalaman yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka menyampaikan pesan dan cara mereka memahami pesan yang diterima. Selain pelaku, faktor lain yang penting adalah tujuan komunikasi. Tujuan ini dapat bervariasi, mulai dari tujuan informatif hingga tujuan persuasif. Misalnya, jika tujuan komunikasi adalah untuk meyakinkan seseorang, maka pesan yang disampaikan akan berbeda dengan jika tujuan hanya untuk memberikan informasi. Situasi juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Situasi mencakup tempat, waktu, dan kondisi fisik di mana komunikasi terjadi. Misalnya, komunikasi yang terjadi dalam sebuah rapat bisnis akan berbeda dengan komunikasi yang terjadi dalam percakapan santai di antara teman-teman.

Analisis pragmatik dapat menjadi penting dalam berbagai konteks, terutama jika tertarik dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi nyata dan ingin mengungkap makna yang mungkin tersembunyi atau terkandung dalam sebuah teks atau percakapan. Menurut Darma (2022, hlm. 14), analisis pragmatik adalah analisis bahasa berdasarkan aspek konteks, dan dalam analisis wacana lebih memperhatikan pragmatik di samping mempertimbangkan sintaks dan semantik (Anisa, 2022, hlm. 6). Analisis dilakukan untuk menentukan keadaan sebenarnya dari peristiwa yang diwakili. Studi penelitian analitik menempatkan bagian dari peristiwa di pusat analisis, mencari hubungan antar bagian untuk menentukan makna keseluruhan (Sutaryat, 2021, hlm. 8). Oleh karena itu, analisis pragmatis penting untuk mengetahui makna sebenarnya. Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Komunikasi adalah proses alami berbagi informasi antara individu dan kelompok untuk memahami apa yang dikatakan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi, gagasan, gambaran, ide antar dua orang lebih yang menggunakan kata, simbol, atau gambar sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik dan dapat mengubah pikiran atau perilaku dari suatu individu atau kelompok. Penyampaian makna dan tujuan tuturan merupakan bagian dari

tindak tutur (Yunisty & Mutiarsih, 2020, hlm. 9). Salah satu fokus kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin pada tahun 1962. Menurut Austin, semua tuturan bersifat performatif, yaitu semua wacana merupakan bentuk tindakan, bukan sekedar apa yang dikatakan. Austin kemudian melanjutkan ke gagasan berikutnya (1962, hlm. 109), yaitu Austin membedakan antara tindak ilokusi (suatu tindakan yang kurang lebih dapat diidentifikasi sebagai kalimat ujaran yang mengandung makna dan acuan) dan tindak ilokusi (ucapan dengan konvensi tertentu). Austin kemudian melengkapi kategori-kategori ini dengan menambahkan kategori “tindak perlokusi” (mengacu pada tindakan yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu). Namun, gagasan yang mendorong Austin untuk mengklasifikasikan ilokusi adalah asumsinya bahwa tindakan performatif adalah batu ujian definitif dari semua ilokusi. Kemudian teori tersebut diperbaharui oleh Searle pada tahun 1969. Searle mengungkapkan bahwa semua komunikasi verbal memiliki tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Lutfiana & Sari, 2021, hlm. 4). Makna yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh bahasa lisan saja, tetapi juga ditentukan oleh keseluruhan aspek komunikasi, termasuk aspek situasional komunikasi. Selain konteks tuturan, aspek tindak tutur juga harus dipahami.

Komponen-komponen tuturan adalah elemen-elemen yang membentuk struktur atau komposisi dari suatu ujaran atau tuturan dalam konteks komunikasi. Tuturan adalah segala bentuk ekspresi lisan atau tulisan yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam konteks analisis pragmatik, komponen-komponen tuturan sangat penting untuk memahami bagaimana pesan disusun dan disampaikan. Leech (2022, hlm. 12) menjelaskan bahwa komponen-komponen tuturan adalah penutur dan penutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai tuturan, dan tuturan sebagai tindak tutur (Anisa, 2022, hlm. 6). Artinya, ada penerima tuturan, yaitu subjek tuturan. Artinya dalam hal ini tindak tutur yang menjadi target tuturan dari penutur adalah petutur. Tujuan tuturan adalah untuk mengetahui apa yang dimaksud penutur. Lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran dari penutur. Jadi tindak tutur dapat melibatkan antara penutur dan lawan tutur. Pragmatik juga menjadi salah satu cabang ilmu

bahasa dalam bidang linguistik.

Konsep dari tindak tutur merupakan suatu hal yang penting. Yule menjelaskan “*dans un effort pour s’exprimer, les gens ne produisent qu’une parole qui contient des mots et des structures grammaticaux, mais ils s’expriment aussi l’action par ces paroles*”, artinya dalam mengungkapkan suatu hal, manusia bukan hanya menghasilkan kata dan struktur gramatikal, tetapi juga mengungkapkan perbuatan dari tuturan tersebut (Yunisty & Mutiarsih, 2020, hlm. 9). Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan inti dari komunikasi. Bertutur suatu tuturan menuntut seseorang untuk memiliki maksud tertentu, sehingga tuturan disebut juga dengan tindak tutur.

Tindak tutur dapat ditemui pada setiap proses komunikasi baik secara langsung maupun menggunakan media seperti novel dan karya sastra lainnya. Searle berpendapat bahwa seorang penutur secara pragmatis dapat melakukan setidaknya tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*) yaitu melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu melakukan tindakan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Lutfiana & Sari, 2021, hlm. 12). Tindak lokusi adalah tahap dimana penutur mengungkapkan tuturannya secara eksplisit, dimana kata-kata digunakan untuk menyusun suatu tuturan tertentu. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi adalah tahap di mana penutur menyampaikan maksud atau tujuan mereka melalui tuturan tersebut, dimana penutur mengungkapkan apa yang ingin mereka capai dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Sedangkan tindak perlokusi mencakup kemampuan suatu tuturan untuk mempengaruhi, memperjelas, atau bahkan membingungkan lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan aspek yang menjadi bagian dari analisis pragmatik dan penting untuk penelitian. Sebuah kalimat dapat memiliki beberapa tindak tutur (Anisa, 2022, hlm. 7). Ini menambah kompleksitas analisis pragmatik, karena sebuah pernyataan dapat memiliki tindakan lokusi yang jelas, tetapi juga berdampak beragam pada pendengar dalam hal tindakan ilokusi dan perlokusi. Menurut penelitian penulis, percakapan yang terdapat dalam novel merupakan

bagian dari analisis tindak tutur. Dengan memahami tiga aspek ini, penulis dapat menggali lebih dalam makna komunikasi dalam teks-teks sastra dan menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam novel berkomunikasi, memahami satu sama lain, dan mempengaruhi alur cerita. Sebagai tambahan, analisis tindak tutur juga dapat membuka jendela ke dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah yang mendasari teks-teks sastra.

Dalam tindak tutur juga dapat terjadinya sebuah kesalahan. kesalahan yang perlu dianalisis mencakup tataran bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata tataran makna kata (semantik). Analisis kesalahan bidang tata bunyi berhubungan dengan kesalahan ujaran atau pelafalan, grafemik, pengtuasi, dan silabiasi. Analisis kesalahan dalam tata bentuk tentu saja kesalahan dalam membentuk kata terutama pada afiksasi. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Analisis kesalahan berikutnya adalah bidang semantik yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata, frase atau kalimat yang didukung oleh makna gramatikal maupun makna leksikal. Hal-hal yang dapat menyebabkan gagalnya komunikasi dapat disebabkan, misalnya oleh lawan bicara atau lawan bicara: (1) lawan bicara tidak memahami topik yang dibicarakan; (2) lawan bicara tidak fokus; (3) mitra tersebut menganggap hal yang ditanganinya tidak penting sehingga tidak menyukainya; dan (4) lawan bicara tidak menyukai lawan bicara (Anisa, 2022: 7). Ini dapat menyebabkan proses akting suara gagal.

3. Tindak Tutur Ilokusi

a. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi dari sebuah tuturan tidak hanya untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal tersebut terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi atau *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi pada dasarnya merupakan pusat dalam memahami tuturan. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian dari tindak tutur, dimana tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyampaikan informasi atau memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (Fatmasar, 2022, hlm. 8). Tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk

kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan.

Tindak tutur ilokusi dapat dikenali sebagai tindak tutur yang fungsinya untuk menginformasikan tentang sesuatu dan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah ungkapan yang mengandung informasi yang ingin disampaikan seseorang kepada lawan bicaranya dan mengacu pada tindakan mempertimbangkan ujaran secara bersama-sama (Fatmasar, 2022, hlm. 8). Secara tradisional, semua tuturan diasosiasikan dengan kekuatan bahasa, yang dapat diekspresikan dalam bentuk performatif seperti janji dan peringatan. Artinya, tindak tutur ilokusi memiliki tujuan di dalamnya yang secara eksplisit atau implisit disampaikan kepada lawan bicara. Contohnya, ketika seseorang mengatakan, "Saya akan membantu Anda besok," tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan bahwa mereka akan memberikan bantuan, tetapi juga menciptakan kewajiban diri mereka untuk melakukannya. Hal tersebut karena tindak tutur ilokusi pasti memiliki tujuan di dalamnya yang disampaikan kepada lawan tutur. Pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur ilokusi sangat relevan dalam berbagai aspek komunikasi sehari-hari. Ini membantu kita memahami bagaimana komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan, memengaruhi orang lain, atau bahkan menjalani norma sosial. Dengan memahami tindak tutur ilokusi, kita dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan memahami dinamika interaksi sosial yang kompleks dalam berbagai konteks komunikasi.

Fungsi sosial dari tindakan ilokusi adalah aspek yang penting dalam analisis pragmatik, karena menentukan bagaimana perilaku komunikatif seseorang dapat memengaruhi hubungan sosial dan dinamika dalam suatu percakapan. Leech (2019, hlm. 20) telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami fungsi sosial tindakan ilokusi dengan membaginya menjadi empat jenis berdasarkan hubungan antara fungsi tersebut dan tujuan sosial untuk menjaga perilaku yang sopan dan hormat, seperti yang dikemukakan oleh Rachmawati (2019, hlm. 4). Pertama, ada jenis tindakan ilokusi yang dapat dikategorikan sebagai "Kompetitif." Dalam kategori ini, tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Contoh tindakan ilokusi kompetitif adalah memerintah atau menuntut. Ketika seseorang menggunakan perintah atau tuntutan, mereka

mungkin lebih fokus pada pencapaian tujuan pribadi daripada mempertimbangkan norma-norma sosial atau perilaku yang sopan. Kedua, ada jenis tindakan ilokusi yang dapat dikategorikan sebagai "Menyenangkan." Dalam kategori ini, tujuan ilokusi berjalan seiring dengan tujuan sosial. Misalnya, ketika seseorang menawarkan atau mengundang, mereka berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam percakapan, menjaga keramahan, dan menghormati norma sosial yang berkaitan dengan sikap positif dan sopan. Ketiga, kita memiliki jenis tindakan ilokusi yang disebut "Bekerjasama." Dalam hal ini, tujuan ilokusi tidak selalu memperhatikan tujuan sosial. Contoh tindakan ilokusi yang termasuk dalam kategori ini adalah melaporkan atau mengumumkan. Meskipun tindakan ini mungkin tidak selalu berfokus pada menciptakan hubungan sosial yang harmonis, mereka penting dalam pertukaran informasi dan komunikasi yang efektif. Keempat, ada jenis tindakan ilokusi yang "Bertentangan." Dalam kategori ini, tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Contoh yang sering disebutkan adalah menegur atau mengecam. Ketika seseorang menegur atau mengecam, mereka mungkin tidak memperhatikan norma sosial atau berusaha untuk mempertahankan hubungan yang baik, karena tujuan utamanya adalah mengkritik atau menyalahkan. Pemahaman tentang klasifikasi ini membantu kita mengenali kompleksitas dalam komunikasi manusia. Ini membantu kita melihat bagaimana tindakan ilokusi tidak hanya tentang apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana dampak sosial dan tujuan komunikatif yang terlibat dalam setiap percakapan. Selain itu, penelitian ini dapat membuka jalan untuk memahami lebih dalam mengenai norma-norma sosial yang mengatur perilaku komunikatif dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah ungkapan yang diucapkan oleh pembicara, yang isinya membawa makna tertentu yang ditransmisikan ke lawan bicara. Tindak tutur ilokusi memiliki tujuan nyata di dalamnya (Fatmasari, 2022, hlm. 8). Dimana setiap tuturan yang diucapkan oleh penuturnya memiliki tujuan ketika disampaikan. Tujuan ini bisa sangat bervariasi, mulai dari ingin mendapatkan informasi, memberikan informasi, meminta bantuan, mengungkapkan perasaan, hingga memberikan perintah. Misalnya, ketika seseorang berkata, "Bisakah kamu mengambil buku

itu?" tujuannya adalah meminta lawan bicara untuk mengambil buku tersebut. Dalam komunikasi sehari-hari, pemahaman tentang tindak tutur ilokusi sangat penting. Ini membantu kita untuk tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta tujuan apa yang ingin dicapai oleh pembicara. Dengan pemahaman ini, kita dapat merespons komunikasi dengan lebih tepat dan efektif, sehingga memperkuat interaksi sosial dan menghindari kebingungan atau kesalahpahaman dalam komunikasi.

Tindak tutur adalah aspek penting dalam komunikasi manusia, karena melibatkan segala jenis pernyataan yang kita buat dalam percakapan sehari-hari. Tindak tutur dapat mencakup berbagai macam fungsi, dan pembicaraan tidak hanya sebatas menyampaikan informasi. Ini juga mencakup aspek-aspek seperti mengungkapkan rasa terima kasih, memberikan penawaran, atau bahkan menyatakan niat untuk melakukan sesuatu di masa depan. Tindak tutur dibagi menjadi lima bentuk berdasarkan fungsi umum, yaitu: (a) deklarasif, ini adalah jenis tindak tutur di mana pembicara memberikan pernyataan yang memiliki kekuatan untuk mengubah situasi atau kondisi, seperti ketika seseorang mengumumkan resmi bahwa mereka menikah. Tindak tutur deklarasif memberikan peran khusus pada penutur dalam konteks ini; (b) representatif, tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan fakta atau informasi dengan tujuan untuk menentukan kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan tersebut. Contoh dari tindak tutur representatif adalah ketika seseorang mengatakan bahwa cuaca hari ini cerah.; (c) direktif, mengacu pada pernyataan yang bertujuan untuk mempengaruhi tindakan lawan bicara. Misalnya, ketika seseorang meminta seseorang lain untuk membantu mereka dengan pekerjaan rumah tangga, itu adalah tindak tutur direktif. (d) ekspresif, digunakan untuk menyatakan perasaan dan emosi penutur. Ini adalah jenis tindak tutur yang digunakan ketika seseorang ingin mengungkapkan kebahagiaan, kemarahan, kekecewaan, atau perasaan lainnya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan bahwa mereka senang melihat teman-teman lama mereka, itu adalah tindak tutur ekspresif; (e) komisif, tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan niat atau keterkaitan penutur dengan tindakan di masa mendatang. Contohnya adalah ketika

seseorang berjanji untuk membantu teman mereka dengan tugas rumah sekolah besok (Bambang et al., 2021, hlm. 13).

4. Tindak Tutur Direktif

a. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif atau tindak tutur imperatif adalah salah satu jenis tindak tutur yang memiliki peran penting dalam komunikasi manusia sehari-hari. Konsep ini mengacu pada upaya penutur untuk mendorong atau mempengaruhi pendengar atau lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks tindak tutur direktif, penutur berusaha untuk mencapai suatu tujuan atau respons dari lawan bicara, dan tujuannya adalah agar tindakan yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut dijalankan oleh lawan bicara (Anisa, 2022, hlm. 8). Contoh konkret dari tindak tutur direktif mencakup berbagai jenis ekspresi komunikasi, seperti perintah, permohonan, tuntutan, saran, dan tantangan. Misalnya, ketika seseorang memberikan perintah seperti "Tolong tutup pintunya," mereka menggunakan tindak tutur direktif dengan harapan bahwa lawan bicara akan melakukan tindakan yang diminta, yaitu menutup pintu. Permohonan seperti "Bisakah kamu membantuku?" adalah contoh lain dari tindak tutur direktif, di mana penutur berharap lawan bicara akan mengikuti permintaan mereka. Penting untuk dicatat bahwa tindak tutur ini melibatkan dinamika kuasa dalam komunikasi, karena penutur mencoba untuk memengaruhi tindakan atau respons lawan bicara. Oleh karena itu, tindak tutur direktif dapat memiliki nuansa yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan hubungan antara penutur dan lawan bicara.

Tindak tutur direktif juga dapat diartikan sebagai jenis tindak tutur yang memiliki tujuan mendorong pendengar atau lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau respons tertentu. Konsep ini sangat penting dalam analisis bahasa dan komunikasi karena mencakup berbagai aspek komunikasi interpersonal yang melibatkan pengaruh, permintaan, atau instruksi. Tindak tutur direktif adalah upaya dari penutur untuk mempengaruhi perilaku atau respons lawan bicara. Ini dapat mencakup berbagai jenis tindakan, mulai dari memberikan perintah yang tegas, seperti "Tutup pintu, tolong," hingga memberikan saran, seperti "Mungkin kamu sebaiknya memikirkan ulang pilihanmu.". Tindak tutur ini dapat berupa permintaan, seperti ketika seseorang memohon, "Tolong, beri saya kesempatan

untuk menjelaskan." Demikian juga, tindak tutur direktif bisa dalam bentuk tuntutan, seperti ketika seseorang menuntut, "Segera selesaikan tugas ini." Bahkan, tindak tutur ini bisa berfungsi sebagai tantangan, seperti ketika seseorang menantang, "Apakah kamu cukup berani untuk melakukannya?". Selanjutnya, tindak tutur direktif melibatkan komunikasi yang menghasilkan respons dari lawan bicara. Ketika seorang penutur menggunakan tindak tutur ini, mereka berharap bahwa pesan mereka akan dipahami dan diikuti oleh lawan bicara. Ini menciptakan hubungan dinamis antara penutur dan pendengar yang melibatkan saling ketergantungan dalam proses komunikasi. Selain itu, penting untuk diingat bahwa tindak tutur direktif dapat bervariasi dalam tingkat kerendahan hati dan tingkat kebijakan yang digunakan dalam tuturan. Sebagai contoh, permintaan dengan nada sopan akan terdengar berbeda daripada perintah yang keras. Oleh karena itu, pemilihan kata dan nada suara dalam tindak tutur direktif memiliki dampak signifikan pada bagaimana pesan tersebut diterima dan direspons oleh lawan bicara.

Tutur kata direktif merujuk pada jenis tindakan berbicara yang digunakan untuk mempengaruhi atau mengarahkan tindakan atau respons pendengar. Tindak tutur direktif mencoba "bersaing" dalam arti bahwa penutur berusaha untuk mempengaruhi atau meyakinkan pendengar untuk melakukan sesuatu atau merespons sesuai dengan keinginan penutur. Menurut Leech (2021, hlm. 15), tindak tutur direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tujuan tindak tutur terarah adalah untuk menyampaikan informasi, mengirim pesan, membujuk, menyarankan, memerintah, dan lain-lain (Sutaryat, 2021, hlm. 6). Dalam hal ini, pembicara harus dapat meyakinkan lawan bicaranya tentang tujuan pembicaraannya. Contohnya, dalam tindak tutur direktif, penutur dapat menggunakan berbagai bentuk komunikasi seperti perintah, permohonan, tuntutan, saran, atau bahkan tantangan. Dengan kata lain, melalui ucapan mereka, penutur berusaha membuat lawan bicara atau pendengar melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam percakapan tersebut. Jadi, tindak tutur direktif adalah komponen penting dalam berkomunikasi, karena melalui jenis tuturan ini, penutur dapat mempengaruhi tindakan dan respons lawan bicara sesuai dengan maksud atau keinginan mereka.

Dalam konteks tindak tutur direktif, tujuan yang mendasarinya adalah untuk memperoleh tanggapan dari lawan bicara yang bisa mengonfirmasi fakta atau peristiwa tertentu (Fatmasar, 2022, hlm. 9). Tujuan ini mencerminkan keinginan penutur untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan pemahaman yang benar oleh lawan bicara, sehingga mendorong lawan bicara untuk merespons secara konkret terhadap apa yang telah dikatakan. Penting untuk memahami bahwa tidak semua tujuan direktif memiliki sifat yang sama. Beberapa tujuan komunikatif bersifat kooperatif dan sopan, seperti memberi permintaan atau saran secara sopan. Namun, ada juga tujuan-tujuan komunikatif yang bersifat kompetitif dan dapat memunculkan ketegangan dalam interaksi komunikasi. Contohnya, saat penutur menggunakan tindak tutur perintah, ia mungkin memiliki niat untuk mendesak lawan bicara agar melakukan sesuatu dengan cepat atau tanpa banyak pertimbangan. Ini bisa dianggap kurang sopan atau bahkan memaksa, terutama jika tidak disampaikan dengan bahasa yang sopan. Dalam beberapa kasus, tindak tutur yang bersifat kompetitif, seperti memerintah atau memaksa, dapat memicu konflik atau ketegangan dalam percakapan. Ketika penutur menggunakan tindak tutur yang terlalu dominan atau kurang bertata krama, hal ini bisa merusak hubungan antarlawan bicara dan menghambat komunikasi yang efektif. Jadi, sementara tujuan dasar dari tindak tutur direktif adalah untuk memperoleh konfirmasi atau tanggapan dari lawan bicara, penting untuk mempertimbangkan cara menyampaikan pesan tersebut agar tetap sopan, efektif, dan tidak menimbulkan konflik dalam interaksi komunikasi.

Beberapa ahli menjelaskan tentang tindak tutur direktif. Menurut Yule (2020, hlm. 12), tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dapat digunakan oleh penutur guna menyuruh orang lain melakukan sesuatu, seperti perintah, permohonan, pemesanan, dan pemberi saran (Sidiq & Manaf, 2020, hlm. 12). Tindak tutur yang dihasilkan penutur dapat berupa kalimat positif dan negatif. Jenis tuturan ini mengungkapkan apa yang diinginkan pembicara. Misalnya, seorang guru bisa memberikan perintah positif kepada muridnya dengan mengatakan, "Tolong buka buku pelajaranmu." Di sisi lain, perintah negatif dapat terlihat dalam sebuah tindakan tutur seperti, "Jangan lupa untuk mengumpulkan tugas besok.". Tindak tutur direktif mencerminkan sebuah wujud komunikasi yang

sangat mendasar dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap percakapan, penutur sering kali mengungkapkan apa yang mereka inginkan melalui tindak tutur ini, dan pemahaman tentang jenis-jenis tindak tutur direktif membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia serta cara berinteraksi dengan efektif dalam berbagai situasi.

Tindak tutur direktif adalah sebuah konsep yang didefinisikan secara beragam oleh para ahli, yang secara fundamental mencakup penggunaan bahasa untuk mempengaruhi perilaku lawan bicara atau pendengar. Menurut Searle (2019, hlm. 22), tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara sehingga mereka melakukan tindakan tertentu. Ini bisa termasuk perintah, perintah, ajakan, nasihat, atau pertanyaan yang diajukan dengan tujuan untuk memicu respons tertentu dari lawan bicara. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Fauzia dan Sulistyaningrum (2019, hlm. 10) tentang jenis-jenis tindak tutur direktif. Pendapat Rustono yang dikutip dalam Sidiq dan Manaf (2020, hlm. 12) juga menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh penutur dengan niat agar lawan bicara melakukan tindakan yang dijelaskan dalam pernyataan tersebut. Dalam konteks ini, berbagai bentuk tuturan termasuk dalam kategori tindak tutur direktif, termasuk perintah, permintaan, ajakan, kewajiban, saran, resep, dan tantangan. Kesimpulannya, tindak tutur direktif adalah salah satu aspek penting dalam studi pragmatik linguistik yang mencerminkan cara penutur menggunakan bahasa untuk mempengaruhi tindakan atau respons lawan bicara. Bentuk tuturan seperti perintah, permintaan, perintah, dan saran merupakan contoh konkret dari tindak tutur ini. Pemahaman mendalam tentang tindak tutur direktif membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dan interaksi sosial dalam berbagai konteks.

Sebuah tuturan yang baik adalah tuturan yang mengomunikasikan sesuatu secara eksplisit penutur kepada lawan tutur. Tuturan yang efektif adalah tuturan yang mampu mengkomunikasikan pesan secara jelas dan tegas dari penutur kepada lawan bicara atau pendengar. Tindak tutur direktif telah dikemukakan juga oleh Bach dan Harnish. Jika berbicara mengenai tindak tutur direktif, Bach dan Harnish mengategorikan direktif ke dalam enam kategori utama yaitu (Bambang

et al., 2021, hlm. 13):

- 1) *Requestives* (permintaan): Kategori ini melibatkan fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Contohnya adalah saat seseorang meminta bantuan atau mengajukan permintaan kepada lawan bicara.
- 2) *Questions* (pertanyaan): Kategori ini digunakan untuk bertanya, menginkuiri, atau berinterogasi. Pertanyaan adalah alat utama untuk memperoleh informasi atau klarifikasi dalam percakapan.
- 3) *Requirements* (kebutuhan): Kategori ini mencakup fungsi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Ini terkait dengan instruksi dan permintaan yang bersifat memerintah.
- 4) *Prohibitives* (larangan): Dalam kategori ini, tuturan digunakan untuk melarang atau membatasi tindakan tertentu. Ini menciptakan batasan dan mengatur perilaku.
- 5) *Permissives* (perizinan): Tuturan dalam kategori ini digunakan untuk memberi izin, mengizinkan, memberi wewenang, mengabdikan, membiarkan, mengijinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Ini mengindikasikan persetujuan atau izin untuk melakukan sesuatu.
- 6) *Advisories* (nasihat): Kategori ini mencakup fungsi memberi nasihat, memperingatkan, memberikan konseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Tuturan dalam kategori ini memberikan pandangan atau rekomendasi terkait dengan suatu tindakan.

Dalam penelitian ini, Teori Tindak Tutur menurut Searle dan konsep Tindak Tutur Direktif yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami relevansi tindak tutur direktif sebagai bahan ajar alternatif dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas XII SMA. Dengan memahami beragam jenis tindak tutur direktif ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam karya sastra seperti novel.

5. Novel

a. Pengertian Novel

Sebagai tindak komunikasi, karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas. Kekhasan ini tercermin dalam ekspresi penggunaan bahasa pengarang (Hidayati, 2023, hlm. 6). Jadi pengarang memberikan komunikasinya melalui karya sastra yang dibuatnya. Dengan penyampaian yang sangat tulus, pengarang menggunakan bahasa yang berbeda-beda.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sedikit kebaruan. Menurut Kokasih dalam (Lubis, 2020, hlm. 9), novel adalah karya imajinatif yang menceritakan tentang masalah kehidupan setengah orang atau beberapa orang. Payuyasa dalam artikel “Potret Indonesia dalam Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” mengatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang memberikan “kekuatan” pengarang untuk mengarahkan jalannya cerita sesuka hatinya (Payuyasa, 2019, hlm. 15). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa juga memberikan penjelasan bahwa novel adalah karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya yang menekankan watak dari masing-masing tokoh.

Menurut Badudu dan Zain (2022, hlm. 18), novel adalah karangan prosa tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, baik suka maupun duka, cinta maupun benci, karakter dan jiwanya, dan lain-lain. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel terbagi menjadi dua, yaitu novel serius (memerlukan keseriusan dalam membaca) dan novel populer (bersifat menghibur, mudah dinikmati, dan komersil) (Payuyasa, 2019: 15). Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang menceritakan alur kehidupan seseorang dengan menekankan watak dari tokoh yang diangkat dalam cerita.

Novel termasuk ke dalam kategori karangan naratif yang memuat urutan kehidupan seseorang sekaligus menonjolkan watak dari tokoh-tokohnya (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 8). Dalam hal ini, cerita dan nasib tokoh diatur dan ditentukan oleh pengarang. Pengarang novel juga memiliki kuasa penuh untuk memerankan tokoh, menentukan jalan cerita, dan memiliki “hak”

penuh atas hidup dan mati tokoh.

Lalu menurut Panca Pertiwi Hidayati (2023:1), novel sebagai karya sastra yang merupakan salah satu sarana literasi yang paling digemari pembaca. Hal tersebut karena novel menampilkan tokoh yang mempunyai beberapa watak yang berbeda ditampilkan oleh pengarang. Selain itu, novel juga memiliki tema cerita yang kompleks, karakter yang banyak, plot yang lebih kompleks, dan panjang, serta latar dan suasana cerita yang berbeda.

Melalui karangan novel yang bersifat deskripsi, pembaca ingin melihat atau merasakan objek atau suasana hati yang digambarkan penulis pada tokoh yang diceritakan secara nyata (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 8). Sebuah novel yang berkualitas selalu berusaha menghadirkan hiburan dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita novel tersebut. Maka dari itu, novel dianggap sebagai karya sastra yang banyak digemari pembaca. Secara materi, novel merupakan fiksi. Namun, karya sastra ini tidak bisa begitu saja dilepaskan dari realitas kehidupan manusia, karena novel mencerminkan kehidupan masyarakat.

Seorang penulis membutuhkan pengetahuan yang luas untuk memasuki dunia sastra, karena penulis menciptakan dunia baru dan menjadi sutradara yang mengatur perjalanan para tokoh novel. Jika penulis bertindak sembarangan dalam menulis novel, novel tidak akan menemukan tempat yang selayaknya di hati masyarakat. Dalam karya tulis apa pun, karangan dapat disajikan dengan menggunakan model presentasi yang berbeda. Teknik penggunaan model ini biasanya bergantung pada ruang lingkup visi atau pengalaman penulis (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 8). Tidak jarang juga penulis menekankan cerita yang terjadi di masyarakat. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan kesadaran masyarakat itu sendiri.

Bahkan, setiap pengarang atau sastrawan seringkali melakukan pendekatan terhadap alam dan lingkungan sosial dengan cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan ide sebagai bahan baku karya mereka sendiri. Kehadiran novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya. Ada dua unsur utama yang membangun novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Yusnan et al., 2020: 11).

b. Unsur Pembangun Novel

Novel mempunyai unsur pembangun yang sama dengan karya sastra prosa lainnya, seperti cerpen, fabel, dan romansa. Nurgiyantoro mengklasifikasikan unsur pembangun sebuah novel yang kemudian membentuk keseluruhan, selain unsur formal bahasa masih banyak lainnya. Klasifikasi unsur yang relevan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra tampak sebagai karya, unsur-unsur yang sebenarnya terdapat pada saat orang membaca karya sastra. Unsur internal novel adalah unsur-unsur yang secara langsung berkontribusi dalam membangun cerita (Yusnan et al., 2020: 11). Dari kesatuan unsur-unsur yang melekat inilah novel itu muncul. Hal-hal yang terkandung dalam unsur batin erat kaitannya dengan jiwa dan pikiran pengarang.

Keterbatasan inilah yang akhirnya mengalami ledakan spontan yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra. Hal-hal seperti itu menimpa pengarang atau pengarang sebagai perwujudan imajinasinya (Muhammad Yusuf et al., 2022: 9). Ada beberapa unsur intrinsik, antara lain:

a) Tema:

Tema adalah gagasan dasar yang menjadi intisari atau pokok pikiran penyair. Jika tidak ada tema, maka penulis akan kebingungan untuk arah tujuan dari tulisannya.

b) Alur:

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Jika tidak alur, maka pembaca tidak akan nyaman membaca cerita yang terkesan loncat-loncat.

c) Latar

Latar adalah gambaran waktu, tempat, dan suasana. Latar menjadi bagian penting, supaya apa yang ingin disampaikan penulis didukung oleh latar yang lebih menjelaskannya.

d) Penokohan:

Penokohan adalah bagian dari unsur intrinsik yang memuat tokoh dalam

cerita dan wataknya. Tentu, penokohan harus selalu ada di dalam sebuah cerita.

e) Sudut Pandang Pengarang:

Sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan dirinya dalam cerita. Penulis akan selalu menempatkan dirinya sebagai pengatur cerita.

f) Amanat:

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang dalam karyanya, karena menulis sejatinya memberikan pesan yang ia ingin suarkan.

g) Gaya Bahasa:

Penggunaan bahasa pada karya sastra berfungsi untuk membangun suatu nada dan suasana. Gaya bahasa setiap penulis berbeda-beda.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organisme karya sastra tersebut. Lebih tepatnya, mereka adalah unsur-unsur yang mempengaruhi struktur naratif sebuah karya sastra tetapi tidak dengan sendirinya menjadi bagian darinya (Yusnan et al., 2020: 11). Namun, unsur-unsur ekstrinsik tersebut cukup berpengaruh terhadap struktur cerita yang dihasilkan secara keseluruhan. Akan tetapi, memahami unsur-unsur inilah dapat membantu memahami tujuan karya, mengingat karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur (Yusnan et al., 2020: 11). Unsur yang dimaksud adalah kebudayaan subyektif individu dengan sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya dapat mempengaruhi karya tulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya yaitu psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologis pada karya tersebut. Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, sosial juga mempengaruhi karya sastra dan ini juga merupakan unsur ekstrinsik.

3. Ciri-Ciri Novel

Pada umumnya, novel memiliki beberapa ciri-ciri yang sudah banyak dipakai oleh para penulis (Noor, 2019: 13), antara lain:

1. Umumnya terdiri dari 100 halaman atau lebih.

Jumlah kata dalam sebuah novel lebih banyak daripada cerita pendek. Itu sebabnya halaman novel lebih tebal, bahkan terkadang berat. Semakin kompleks

ceritanya, semakin lama plot yang dibutuhkan hingga akhir. Namun, aturan ini tidak mutlak. Ada juga novel yang kurang dari 100 halaman, seperti novel “Dosa Kita Semua” karya Motinggo Busye.

2. Tema dan alur cerita bersifat kompleks.

Masalah yang disajikan dalam novel lebih kompleks dan beragam. Misalnya, novel Harry Potter karya J.K. Rowling, yang menceritakan tentang kehidupan Harry setelah orang tuanya meninggalkannya. Kisah ini berlanjut hingga Harry bersekolah di Hogwarts, menghadapi ancaman dari Pelahap Maut, bahkan ada kisah cinta antara Harry dan beberapa murid disana.

3. Mempunyai banyak tokoh dan latar.

Ada banyak karakter dalam novel. Protagonis, antagonis, dan karakter tambahan atau sekunder. Kehadiran mereka saling melengkapi dan membuat cerita semakin menarik untuk dibaca. Misalnya, dalam novel Harry Potter, pembaca diajak untuk belajar tentang silsilah keluarga penyihir, guru Hogwarts, hantu sekolah, hewan di Hutan Terlarang. Tidak hanya karakter, tetapi juga pengaturan novel bervariasi. Tidak mungkin jika hanya ada satu pengambilan dari awal hingga akhir. Setting novel bisa di rumah, di sekolah, di hutan, di pantai, dll. Artinya, bentang alam tidak tinggal di satu tempat, melainkan bergerak.

4. Berbentuk narasi.

Novel berbentuk cerita, diperkuat dengan deskripsi dan percakapan. Penulis mengajak pembaca untuk membayangkan situasi yang dialami setiap karakter secara mendetail. Tujuan dialog adalah untuk mengenal karakter tokoh dan permasalahan yang mereka hadapi. Cerita yang dibangun dengan baik membuat pembaca tidak sabar menunggu akhir cerita.

5. Ada perubahan nasib tokoh.

Bagian novel yang paling ditunggu-tunggu adalah perubahan nasib para tokohnya. Apakah berakhir lebih baik atau sebaliknya. Pembaca mengharapkan akhir yang memuaskan setelah membaca ratusan halaman.

6. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dari pembelajaran. Bahan ajar mendapat tempat sebagai modal awal yang digunakan untuk mencapai hasil. Hasil

tersebut dapat berupa pemahaman tentang kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 10). Dengan bantuan bahan ajar, lebih mudah bagi guru untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dan lebih mudah bagi siswa untuk belajar.

Bahan ajar dapat dibuat dalam format yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bahan ajar yang disajikan. Banyak ahli yang memberikan definisi bahan ajar. Muhaimin (2020: 10) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan segala macam bahan yang digunakan untuk menunjang guru atau pelatih dalam melakukan pembelajaran (Magdalena et al., 2020: 5). Menurut Panen (2020: 14), bahan ajar adalah materi atau topik yang disusun secara sistematis dan digunakan guru serta siswa dalam pembelajaran (Nuryasana & Desiningrum, 2020: 8). Lalu diperkuat oleh *National Centre for Competency Based Training* mengatakan bahwa bahan ajar merupakan semua jenis bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru serta pelatih dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas (Magdalena et al., 2020: 5). Bahan yang dimaksud beragam, baik bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Melihat penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis yang menyajikan konsep-konsep yang menuntun siswa untuk mencapai kompetensi. Tujuan dibuatnya sebuah bahan ajar adalah sebagai pedoman pendidik untuk mengetahui kompetensi dasar dari peserta didik dalam proses pembelajaran (Destriadi, 2022: 14). Jika bahan ajar tidak digunakan di kelas, maka hanya menjadi alat bantu pembelajaran.

Peran guru dalam merencanakan atau menyusun bahan ajar sangat menentukan proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran melalui bahan ajar tersebut. Dengan bahan ajar, guru lebih konsisten dalam menyampaikan materi kepada siswa dan mencapai semua kompetensi yang ditentukan. Selain itu, peserta didik merasa hasil belajar yang puas dan tidak ada tuntutan memahami kemampuan berpikir saat proses pembelajaran serta mengetahui lebih dalam bahan ajar yang akan berlangsung (Destriadi, 2022: 14). Terdapat beberapa unsur-unsur bahan ajar (Lelyani & Erman, 2021: 11), terdiri dari:

1. Panduan Pembelajaran, bagian ini berisi petunjuk untuk guru dan siswa. Ini menjelaskan bagaimana guru harus mengajarkan materi kepada siswa dan

bagaimana siswa harus mempelajari materi yang terkandung dalam bahan ajar tersebut.

2. Kompetensi yang dicapai dalam bahan ajar harus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator untuk mencapai hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, jelaslah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
3. Informasi pendukung adalah berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar. Para siswa harus dapat menggunakan informasi yang diperoleh dengan lebih mudah. Salin saja, informasi yang didapat siswa akan lebih lengkap.
4. Latihan adalah tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih keterampilan mereka setelah mempelajari materi pelajaran. Dengan cara ini, keterampilan yang dipelajari dimatangkan dan dikuasai.
5. Instruksi, atau lembar kerja, adalah lembar yang berisi beberapa langkah prosedural tentang bagaimana siswa melakukan latihan tertentu atau aktivitas lainnya.
6. Evaluasi merupakan bagian dari proses evaluasi. Hal ini dikarenakan pada bagian penilaian terdapat beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur tingkat penguasaannya.

b. Kedudukan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa negara menurut ketentuan Pasal 36 Bab XV UUD 1945 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut: (a) lambang kebanggaan nasional; b) nomor identifikasi nasional; (c) alat tersebut memungkinkan integrasi berbagai suku bangsa beserta latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan nasional Indonesia; dan d) sarana komunikasi antar daerah dan budaya (Akhir, 2017: 18). Maka, perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah baik SD, SMP, dan SMA supaya bahasa tersebut yang baik dan benar akan selalu melekat kepada calon penerus bangsa dan masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penggerak pembelajaran pada kurikulum 2013. Kedudukan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa persatuan tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, khususnya

pendidikan dasar di Indonesia. Pada dasarnya guru bahasa dan sastra Indonesia menghadapi beberapa kendala dalam pembelajaran sastra. Salah satunya adalah seringnya guru kesulitan menemukan bahan ajar yang cocok, sehingga sering memilih bahan ajar tanpa memperhatikan kriteria tertentu (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 11). Maka, diperlukannya suatu bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik serta kualitas karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar guru.

Selain itu, terkadang sekolah kurang menyediakan buku-buku sastra untuk dijadikan bahan ajar oleh guru (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 11). Kenyataannya masih banyak sekolah yang menyediakan buku sastra tahun lama dan jarang diperbarui. Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa berbasis teks digunakan dalam pengembangan kurikulum bahasa Indonesia.

Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan tugas sosial mereka sendiri (Akhir, 2017: 18). Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan berbahasa, tetapi sebagai teks yang tujuannya menjadi sumber realisasi diri. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA dan SMK terdiri dari empat tahapan (Nuryasana & Desiningrum, 2020: 12), antara lain:

1. Membangun Konteks

Membangun konteks dengan melihat teks dalam konteksnya dan mengajukan pertanyaan tentang berbagai topik yang berkaitan dengan teks yang diamati. Pada fase membangun konteks, siswa dapat didorong untuk memahami nilai-nilai spiritual, nilai-nilai budaya dan tujuan yang mendasari teks tersebut. Siswa mencermati isi teks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di sini siswa dapat menemukan laporan observasi untuk mempelajari materi pelacakan aktivitas.

2. Pemodelan

Pada fase pemodelan, guru dapat merepresentasikan nilai-nilai, tujuan sosial, struktur, bentuk, dan ciri-ciri linguistik yang akan menjadi tanda-tanda teks yang akan diajarkan. Tugas siswa dalam fase ini adalah siswa membaca teks, bertanya dan menjawab tentang makna teks, menandai teks, memimpin diskusi kelompok.

3. Pembuatan Teks Bersama

Pada tahap ini, siswa mulai memahami keseluruhan teks. Guru mulai membimbing siswa untuk secara bertahap menjadi mandiri sehingga siswa mengelola model teks yang diajarkan. Kegiatan yang dilakukan di kelas antara lain membahas jenis teks, mengisi teks kosong, membuat kerangka teks, melakukan penilaian diri atau *peer assessment* dan bermain *puzzle*. Siswa menggunakan hasil belajar model teks ketika menyusun teks secara berkelompok. Diharapkan melalui kegiatan ini seluruh siswa memperoleh pengalaman dalam membuat teks sebagai dasar pengembangan kompetensi individu.

4. Pembuatan Teks Mandiri

Melalui tahap pertama hingga tahap ketiga, siswa sudah memiliki informasi tentang model teks yang akan diajarkan. Siswa mulai memiliki keterampilan yang cukup untuk membuat teks yang mirip dengan teks model yang akan diajarkan. Pada tahap ini, siswa mulai mandiri dalam mengerjakan teks, dan tugas guru hanya mengamati siswa untuk evaluasi.

c. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi fungsional yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam melaksanakan tu

gas perpustakaan. Kompetensi inti meliputi unit-unit kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas inti yang harus dikuasai oleh pustakawan (Nashihuddin, 2019: 16). Kompetensi Inti (KI) adalah kegiatan SKL berupa karakteristik yang harus dimiliki oleh lulusan satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu (Rahman, 2022: 12). Uraian Kompetensi Inti (KI) masing- masing jurusan disajikan dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD). Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Kompetensi Inti Kurikulum 2013 adalah kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang wajib dimiliki peserta didik pada setiap jenjang kelas.

Fungsi kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam pengorganisasian keterampilan- keterampilan dasar. Dengan kata lain, semua kegiatan pembelajaran yang dikembangkan melalui kompetensi inti harus sesuai dan selaras dengan kompetensi inti. Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 kompetensi inti harus mencakup empat dimensi (Rahman, 2022: 12), antara lain:

1. Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1)

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu berupa tindakan. Sikap spiritual ini merupakan sikap yang paling penting untuk dioptimalkan karena sikap ini dapat membangun kekuatan karakter.

2. Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2)

Sikap sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Artinya, sikap ini harus memandu hubungan antara satu orang dengan orang lain. Tujuan dari sikap sosial ini adalah agar siswa dapat selalu menjaga hubungan baik satu sama lain, karena pada dasarnya seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain.

3. Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3)

Pengetahuan adalah daftar hal-hal yang sudah diketahui orang. Cara memperoleh ilmu adalah dengan belajar baik secara formal maupun informal dan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4)

Kompetensi keterampilan ini berkaitan dengan penerapan ilmu yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut keterampilan teoritis tetapi juga keterampilan praktis para siswa. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, berargumentasi, menyaji, dan mencipta.

d. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang perlu diperoleh siswa melalui pembelajaran (Perubahan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2013). Dengan kata lain Kompetensi Dasar adalah seperangkat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada mata pelajaran tertentu sebagai pedoman untuk membuat indikator kompetensi. Komponen kompetensi dasar juga memuat indikator kinerja yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran kompetensi tertentu. Kompetensi dasar berada di bawah penyelenggaraan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, karena didasarkan pada pemerataan dan menghindari perbedaan penyediaan bahan dasar pada setiap

jenjang satuan pendidikan (Fikri & Hasudungan, 2021: 7). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah seperangkat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada mata pelajaran tertentu, dan menjadi tolok ukur untuk menyusun indikator kompetensi.

Dalam kompetensi dasar, terdapat indikator yang dapat menunjukkan tingkat capaian kompetensi dasar. Beberapa komponen-komponen yang harus diperhatikan saat menyusun indikator (Fikri & Hasudungan, 2021: 7), antara lain:

1. Indikator harus dijabarkan dengan mengacu pada KD.
2. Perumusan indikator harus mengandung kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati. Kata fungsional yang digunakan harus sesuai dengan tingkatannya, yaitu:
 - a. Level kognitif meliputi
 - 1) Pengetahuan, contoh menyebutkan, menuliskan, menyatakan.
 - 2) Pemahaman, contoh menerjemahkan, mengubah, menguraikan, dan sebagainya.
 - 3) Aplikasi, contoh menggunakan, mengoperasikan, menguraikan, dan sebagainya.
 - 4) Sintesis, contoh merancang, menerapkan, merencanakan, merumuskan, dan sebagainya.
 - 5) Evaluasi, contoh menafsirkan, mengkritisi, dan sebagainya.
 - b. Level afektif meliputi:
 - 1) Menerima, contoh memilih, bertanya, mengikuti, dan sebagainya.
 - 2) Merespon, contoh mengonfirmasi, menjawab, membaca, dan sebagainya.
 - 3) Menanamkan nilai, contoh mengundang, menginisiasi, melibatkan, dan sebagainya.
 - 4) Mengorganisasi, contoh menyatukan, menyusun, menghubungkan, dan sebagainya.
 - 5) Karakterisasi, contoh mempertahankan prinsip.
 - c. Level psikomotorik meliputi:
 - 1) Pengamatan, contoh mengamati proses, memberi perhatian pada sesuatu, dan sebagainya.

- 2) Meniru, contoh mengubah, membangun kembali, melatih, dan sebagainya.
- 3) Pembiasaan, contoh membiasakan sikap positif dan mempertahankannya.
- 4) Penyesuaian, contoh menyesuaikan, mengembangkan, dan menerapkan model.
- 5) Indikator harus menjadi acuan guru dalam menyusun alat penilaian.

B. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka berisikan teori-teori utama yang melandasi dan menjadi referensi dalam proses penulisan ini. Selain itu telaah pustaka berisikan juga kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Selain itu untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini, salah satunya adalah Penelitian oleh Fetri K yang berjudul Tindak Tutar Direktif Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Umam. Objek fokus penelitian tersebut, yaitu bentuk tindak tutur direktif pada dialog film “Ketika Cinta Bertasbih”, dan fungsi tindak tutur direktif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu peneliti menyimak penggunaan Bahasa. Dalam penerapannya, peneliti menyimak semua tuturan yang terdapat dalam film “Ketika Cinta Bertasbih”. Selanjutnya, penelitian menggunakan Teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode padan yang dilakukan dengan membandingkan antar unsur yang bersifat lingual. Perbedaan antar penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terlebih dahulu adalah subjek penelitian yang berupa tuturan pada novel Keluarga Cemara 2.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Silvester (2018) yang berjudul Analisis Tindak Tutar Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018. Objek fokus penelitian tersebut, yaitu jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat

pada interaksi guru dan siswa, dan makna pragmatik tindak tutur direktif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek fokus yang berkaitan dengan Pendidikan, yaitu menjadikan analisis tindak tutur pada novel Keluarga Cemara 2 menjadi alternatif bahan ajar kelas XII.

Ada pula Penelitian Teza Dwi Putri, Dian Eka Chandra Wardhana, dan Suryadi (2019) berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye”. Hasil penelitian tersebut ditemukan 8 jenis tindak tutur direktif yaitu meminta, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, bertanya, melarang, dan mengizinkan (Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., 2019: 17). Objek fokus penelitian tersebut, yaitu jenis-jenis tindak tutur direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek fokus penelitian berupa tuturan pada novel Keluarga Cemara 2.

Selanjutnya yaitu Penelitian Harun Joko Prayitno (2011) berjudul “Teknik dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk merumuskan taksonomi tindak kesantunan direktif di kalangan andik SD yang berlatar belakang budaya Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perwujudan tindak kesantunan direktif di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan diwujudkan melalui tipe menyuruh pada kategori memerintah dan tipe meminta pada kategori memohon (Prayitno, 2011: 15). Perbedaan antar penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terlebih dahulu adalah objek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu di kalangan SD, sedangkan penelitian ini di kalangan SMA kelas XII.

Penelitian lain yaitu Penelitian Adnia Safira dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) berjudul “Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinara Drum Corps”. Hasil dalam penelitian tersebut diperoleh 21 bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pelatih SKDCU divisi CG, di antaranya 8 tindak tutur memerintah, 3 tindak tutur memohon, 6 tindak tutur menyarankan dan 4 tindak tutur menantang (Safira, 2020: 12). Perbedaan antar penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu objek fokus yang berkaitan dengan Pendidikan pada penelitian ini, sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada Pelatih Drum Corps Sabda

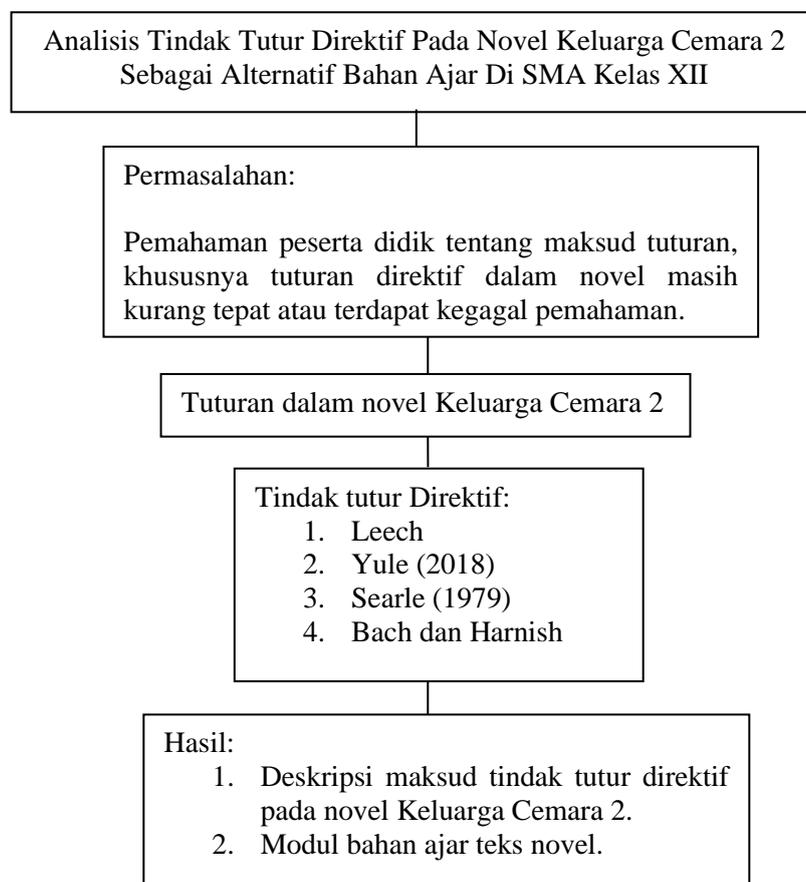
Kinara Drum Corps.

Selanjutnya Penelitian Nur Aini Syah (2017) berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik)”. Hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan tindak tutur direktif berupa mempersilahkan, meminta, bertanya, memerintah, mengajak, dan melarang (Syah, 2017: 10). Perbedaan antar penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu yaitu berbeda pada objek fokus yang dikaji. Jika penelitian terdahulu berfokus pada acara TV ONE yaitu Talk Show Satu Jam Lebih Dekat, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel Keluarga Cemara 2 menjadi alternatif bahan ajar kelas XII.

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut, terdapat persamaan dan juga perbedaan pada masing-masing penelitian yang telah dilakukan. Persamaan dari berbagai penelitian tersebut yaitu fokus penelitian. Penelitian di atas memiliki pokok kajian yang sama yaitu berupa kajian terhadap studi pragmatik yang berfokus pada tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu skema alur berjalannya penelitian. Sugiyono (2017: 91) mengungkapkan “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir